

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI RASA
TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 CIKAMPEK
SELATAN JAKARTA**¹Yayah Maemunah, ²Astuti Darmiyanti, ³Ferianto^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹yayahmaemunah49@gmail.com,²astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id,³ferianto@fai.unsika.ac.id**Abstrak**

Maraknya konflik SARA yang terjadi di Indonesia saat ini menjadi perhatian pada pendidikan di Indonesia. Lemahnya konsep tentang keragaman budaya, ras, dan agama menjadi penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik di Indonesia akibat keberagaman yang ada adalah dengan cara pendidikan multikultural di sekolah dan penanaman karakter toleransi. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Selain penanaman karakter toleransi, upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mencegah terjadinya konflik adalah dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keberagaman. Pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dapat dijadikan cara yang strategis dalam mengembangkan rasa toleransi terhadap keberagaman. Tujuan artikel ini, mendeskripsikan penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, agama dan bahasa. Implikasi dari penelitian ini adalah Pendidikan multikultural dapat menciptakan harmonisasi keberagamaan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk yang kemudian dapat melahirkan sebuah peradaban dan kerukunan umat beragama, sehingga umat dapat melaksanakan peribadatannya secara aman dan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi Beragama

Abstract

The rise of SARA conflicts that occur in Indonesia is currently a concern for education in Indonesia. The weak concept of cultural, racial and religious diversity is the cause of conflict in Indonesia. One way that can be done to prevent conflict in Indonesia due to existing diversity is by way of multicultural education in schools and instilling a character of tolerance. The character value of tolerance is an attitude and action that respects differences in religion, ethnicity, ethnicity, opinions, attitudes and actions of other people who are different from themselves. In addition to cultivating the character of tolerance, efforts that can be made by teachers in preventing conflicts are multicultural education. Multicultural education is education that respects, recognizes, assesses, knows, respects and tolerates diversity. Multicultural education and instilling the character of tolerance can be used as a strategic way to develop a sense of tolerance for diversity. The purpose of this article is to describe the cultivation of the character of tolerance and multicultural education in schools in dealing with cultural, racial, religious and linguistic diversity. The implication of this research is that multicultural education can create religious harmony in the midst of a pluralistic society which can then give birth to a civilization and religious harmony, so that people can carry out their worship safely and comfortably according to their respective beliefs.

Keywords: Multicultural Education, Religious Tolerance

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: perspektif horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemuan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Kemajemukan inilah yang kemudian memunculkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keberagaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Indonesia sebagai negara multi etnis, multi kultur dan multi agama tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Keanekaragaman ini di satu sisi merupakan berkah, karena keberagaman itu sesungguhnya merefleksikan kekayaan khasanah budaya. Indonesia adalah laboratorium yang sangat lengkap dan menjanjikan untuk meneliti di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi besar untuk tumbuh suburnya konflik, terutama jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik. Karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjaga nama baik citra Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Terkait dengan pendidikan, dalam hal ini sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya serta semua warga sekolah.

Begitupun di SDN Cikampek Selatan I, dimana Peneliti menjabat sebagai kepala sekolah SDN Cikampek Selatan I, adalah suatu sekolah dasar yang mengandung kemajemukan. SDN Cikampek Selatan I memiliki karakteristik sekolah yang siswa dan guru-gurunya berasal dari berbagai suku, berbagai etnis, dan bermacam agama, baik guru atau

siswa yang berasal dari suku Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Makasar, dan Manado. Sedangkan untuk siswa ada etnis Cina dan Arab. Dilihat dari agama, baik guru ataupun siswa ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan, dan Budha.

Melihat keadaan di atas, sudah selayaknya pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN Cikampek Selatan I harus menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam manajemen kegiatan pembelajarannya. Hal ini sangat diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran yang nyaman, berkeadilan, dan demokratis.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus di SDN Cikampek Selatan 1. Sampel penelitian yang digunakan adalah para siswa yang ada di SDN Cikampek Selatan 1 dengan subjek anak kelompok A dan kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan Triangulasi yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dan Dokumentasi.[1] Instumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrumen* atau peneliti sendiri, pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*Uji credibility*), Keteralihan (*Uji Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang diantaranya adalah: (1) Pengoleksian Data (*Data Collection*), (2) Display Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran hasil (*Conclusion Drawing*).[2]

Pembahasan

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar Pendidikan.

Hernandez sebagaimana dikutip Tilaar mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.[3] Ahli lain, Sleeter dan

Grant sebagaimana dikutip Zamroni, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.[4]

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas social, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah.[5] Jadi, konsep dasar dari Pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan yang merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Intinya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

Dalam Alqu'an surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَأَنَّى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”[6]

Dari ayat ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah yang menciptakan keanekaragaman dalam penciptaan makhluk-Nya, ada gender yang berbeda, suku yang berbeda, bangsa atau etnis yang berbeda, dengan tujuan agar saling mengenal dan saling bersilaturahmi. Kita dilarang merendahkan satu sama lain yang berbeda dengan kita, karena yang dinilai oleh Allah adalah ketaqwaannya. Jadi orang yang paling mulia menurut pandangan Allah adalah orang yang bertaqwa, bukan dilihat dari suku mana etnis mana, atau bangsa mana.

Karakteristik SDN Cikampek Selatan I

SDN Cikampek Selatan I adalah suatu Sekolah Dasar Negeri milik pemerintah yang berlokasi di Desa Cikampek Selatan Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Lokasi sekolah ini berada di pinggir jalan raya Jakarta – Pantura, yang sangat ramai lalu lalang kendaraan kecil maupun besar. Tenaga pengajar di SDN Cikampek Selatan I berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia, diantaranya: Suku Jawa, Suku Sunda (majoritas), Suku Batak, dan Suku Palembang. Siswa siswi yang bersekolah di SDN Cikampek Selatan I juga berasal dari bernagai suku dan etnis, diantaranya: Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Palembang, Suku Batak, Suku Padang, etnis Cina, dan etnis Arab. Agama yang dianut guru maupun siswa juga beragam, diantaranya Islam (majoritas), Katolik, Protestan, dan Budha. Jumlah siswa pada saat itu sekitar 670 orang, dan tenaga pengajar dan staf sekitar 32 orang.

Dengan melihat karakteristik SDN Cikampek Selatan I di atas, nampak jelas bahwa warga sekolah yang ada di sekolah tersebut sudah menunjukkan adanya pluralisme. Sehingga pendidikan multikultural sangat diperlukan di sekolah ini, agar tercipta kedamaian dalam kegiatan pembelajarannya.

1. Toleransi Beragama

Toleransi arti secara bahasa adalah tenggang rasa. Dalam Bahasa Arab, toleransi disebut tasamu. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar manusia yang berbeda agama. Seperti yang telah kita ketahui bahwa di Indonesia ada bermacam-macam agama yang sudah diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Dengan beraneka agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, maka sangat diperlukan toleransi antar umat beragama, agar ketertiban, keamanan umat beragama dalam menjalankan ibadahnya terjamin. Dengan toleransi beragama maka akan tercipta kehidupan yang damai dan tentram bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Tidak ada lagi rasa tersisihkan, atau tertindas oleh umat agama lain yang lebih banyak jumlahnya, karena pemerintah menjamin warganya untuk beragama dan beribadah sesuai dengan agamanya tersebut tanpa ada rasa takut.

2. Implementasi Toleransi Beragama di SDN Cikampek Selatan I

Sebanyak 18 % siswa yang ada di SDN Cikampek Selatan I beragama non muslim, hal ini diketahui dari laporan tiap kelas tentang data anak berdasarkan agama yang dianut siswa. Sedangkan guru yang beragama non muslim ada 4 orang, yang keempat guru

tersebut beragama Kristen. Keempat guru non muslim tersebut yang 3 sebagai guru kelas, sedang yang 1 orang sebagai guru seni musik. Pada suatu hari ada laporan dari Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) atau disingkat GPAI yang menyampaikan bahwa guru-guru yang beragama kristen tersebut suka mengadakan pembelajaran agama kristen kepada siswa yang sama-sama beragama kristen.

Dalam laporannya GPAI tersebut tidak setuju guru yang beragama kristen memberikan pelajaran agama kristen di sekolah, walau yang diajarnya adalah siswa yang beragama kristen, dengan alasan takut mempengaruhi siswa yang beragama Islam ikut masuk Kristen. Selain itu dalam laporannya GPAI juga menyebutkan kadang-kadang ada suara nyanyian yang terdengar ke halaman sekolah saat siswa beragama Islam membaca Al Qur'an bersama di halaman sekolah setiap hari Jum'at. Hal inilah yang membuat keberatan GPAI dan beberapa guru lainnya terhadap kegiatan guru yang beragama kristen tersebut. Islam adalah agama yang toleran dan Nabi saw juga pernah mencontohkan sikap tolerannya saat ada jenazah Yahudi yang lewat di hadapan Nabi, kemudian Nabi SAW berdiri dan para sahabat ikut berdiri karena mengikuti Nabi yang berdiri.

Guru-guru beragama Kristen di SDN Cikampek Selatan 1 menyampaikan ide alangkah baiknya kalau siswa-siswa beragama kristen juga diberi kegiatan keagamaan selama siswa beragama Islam mengaji bersama di halaman sekolah. Akhirnya terlaksanalah kegiatan itu selama beberapa lama. Kegiatan keagamaan tersebut tidak melibatkan siswa yang beragama Islam. Dalam kasus yang terjadi ini kepala sekolah SDN Cikampek Selatan 1 mengeluarkan kebijakan:

- a. Kegiatan keagamaan tersebut tidak mengeluarkan suara atau nyanyian yang keras sehingga mengganggu siswa yang sedang mengaji,
- b. Tempat kegiatan tersebut dilakukan di ruang kesenian lantai atas secara tertutup pintunya,

Kegiatan tersebut sampai sekarang berjalan dengan damai tanpa ada konflik di antara guru-guru yang beragama Islam, khususnya dengan GPAI tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Toleransi Beragama

Dalam implementasi suatu kebijakan tentang sikap toleransi dalam beragama di manapun tempatnya, apakah di sekolah, di perusahaan, di instansi-instansi pemerintah maupun swasta, sudah pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan di SDN Cikampek Selatan I, yang mana sekolahnya terdiri dari beberapa unsur pluralisme, baik itu suku yang berbeda, agama yang berbeda, termasuk etnis juga ada yang berbeda,

sangat banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan itu ada yang datang dari guru, dari siswa sendiri, dan malah ada yang datangnya dari orang tua.

Pengalaman yang pernah Peneliti alami pada saat mengimplementasikan nilai toleransi beragama di SDN Cikampek Selatan I ini, yaitu pada saat memfasilitasi guru agama Kristen untuk membimbing siswa-siswi yang beragama Kristen dengan pemberian materi keagamaannya di suatu ruang, yaitu ruang seni. *Pertama*, hambatan datang dari GPAI, yang tidak setuju dengan kebijakan yang Peneliti berikan tersebut. *Kedua*, hambatan datang dari beberapa guru lain yang juga tidak menyetujui dengan kebijakan yang Peneliti berikan. Hal ini bagi Peneliti yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah di SDN Cikampek Selatan 1 merupakan hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang peneliti pimpin. Sekolah milik pemerintah, yang notabene harus mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam toleransi beragama. Di sini Peneliti memberi pengertian bahwa kita mengajar di sekolah milik pemerintah yang siswa dan gurunya sangat majemuk baik dalam suku maupun dalam agama, sehingga sikap toleransi harus benar-benar dilaksanakan di sekolah ini. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskrimatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Selanjutnya Peneliti juga menyampaikan kepada guru-guru yang berbeda pendapat, bahwa dalam agama Islam juga sangat menghargai sikap toleran atau yang dikenal dengan istilah *tasamuh* ini, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

“Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”[6]

Dari ayat ini sudah jelas bahwa Islam mengajarkan untuk toleransi beragama, membebaskan orang beribadah sesuai agama yang dianutnya, tidak ada diskriminasi dalam berkegiatan, hanya dalam hal ibadah kepada Allah dilarang keras mencampur adukkan, artinya orang Islam tidak boleh ikut ibadah dengan orang non muslim, atau sebaliknya orang non muslim tidak boleh ikut ibadah orang Islam.

Faktor pendukung juga Peneliti temukan dalam kasus ini, yaitu pihak guru yang beragama kristen tadi menerima dengan penuh rasa tanggung jawab apa-apa yang telah Peneliti sarankan dalam memberikan materi keagamaan bagi siswa-siswi yang seagama dengan guru tersebut dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas. Mereka merasa senang terhadap keputusan dan kebijakan yang telah Peneliti berikan selaku kepala sekolah di sekolah tersebut yang memberikan fasilitas untuk kegiatan keagamaan tersebut. Faktor pendukung lainnya juga datang dari orang tua siswa yang beragama kristen tadi, mereka merasa diperlakukan adil oleh pihak sekolah, karena sama-sama mendapat tambahan kegiatan keagamaan seperti apa yang dilakukan terhadap siswa siswi yang muslim, yang setiap hari mendapat kegiatan tambahan keagamaan berupa sholat dhuha bersama, membaca surat-surat pendek bersama, dan kegiatan lainnya.

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat sekarang ini.

Kesimpulan

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.

Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya, sebab pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi anak didik kita. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Selain untuk siswa, pendidikan multikultural juga sangat bermanfaat untuk memberi penyadaran kepada para guru selaku

pendidik, yang mana peserta didik yang dididik dan diajarnya itu memiliki pluralisme dalam berbagai aspek, entah berbeda dalam suku, budaya, etnis, ataupun agama.

Seperti pada kasus yang terjadi di sekolah Dasar Negeri Cikampek Selatan I ini, dengan pendekatan yang humanis, Peneliti selaku kepala sekolah di sekolah tersebut dapat menyelesaikan konflik kecil internal yang tidak muncul ke permukaan, sehingga penyelesaiannya lebih mudah. Dari studi kasus SDN Cikampek Selatan 1 dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh semua kalangan, baik siswa, orang tua, para pendidik, dan para pemangku jabatan di instansi-instansi pemerintah maupun swasta, sebagai sarana pemecah konflik dan sebagai sarana pemersatu bangsa.

Daftar Pustaka

- [1] Buna'i, *Metode Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- [2] Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.
- [3] HAR Tilaar, *Multikulturalisme:tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- [4] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011.
- [5] M. A. Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demonstrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- [6] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.